

The Principles of Istifham in Surah Al-Balad: A Stylistic Study of the Rhetoric of Kalam Insha'i

Mahdiya Intan Zahro
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
✉ 03020123032@uinsa.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *uslub istifham* dalam Surah Al-Balad melalui pendekatan stilistika *balaghah* guna mengungkap fungsi retorik *kalam insya'i* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada ayat 5, 7, 8, dan 12 dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis analisis teks yang didukung oleh teori *balaghah* klasik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman lebih mendalam terhadap makna implisit di balik struktur interogatif serta signifikansi kontekstualnya dalam surah tersebut baik dari aspek linguistik maupun retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *istifham* pada ayat 5 dan 7 berfungsi sebagai *inkari* (penyangkalan) yang bertujuan untuk membantah kesombongan manusia dan anggapan bahwa dirinya tidak berada dalam kekuasaan serta pengawasan ilahi. Pada ayat 8, *istifham* berfungsi sebagai *taqrir* (penegasan) yang menekankan nikmat Allah dan mendorong pengakuan dari manusia secara implisit. Sementara itu, ayat 12 menunjukkan fungsi *ta'zim* (pengagungan) yang bertujuan untuk mengangkat makna "al-'aqabah" serta menarik perhatian pembaca terhadap signifikansinya yang mendalam dan kompleks. Variasi tersebut menunjukkan bahwa *uslub istifham* memiliki peran penting dalam membangun intensitas retorika, mengarahkan refleksi pembaca, serta memperkuat pesan moral dan spiritual secara persuasif. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan pentingnya analisis stilistika dalam mengungkap kedalaman makna, koherensi, dan kekuatan retorika wacana Al-Qur'an secara komprehensif.

Kata kunci: *uslub istifham*; stilistika *balaghah*; *kalam insya'i*; Surah Al-Balad; Retorika Al-Quran

Abstract:

This research aims to analyze the use of *uslub istifham* in Surah Al-Balad through a *balaghah* stylistic approach in order to reveal the rhetorical function of *kalam insha'i* in the Al-Qur'an. This research focuses on verses 5, 7, 8, and 12 using a qualitative-descriptive method based on text analysis supported by classical *balaghah* theory. This approach allows a deeper understanding of the implicit meaning behind the interrogative structure as well as its contextual significance in the surah, both from linguistic and rhetorical aspects. The research results show that the form of *istifham* in verses 5 and 7 functions as *inkari* (denial), which aims to refute human arrogance and the assumption that he is not under Divine power and supervision. In verse 8, *istifham*

functions as a taqrir (affirmation), which emphasizes Allah's blessings and encourages implicit recognition from humans. Meanwhile, verse 12 demonstrates the function of ta'zim (glorification), which aims to elevate the meaning of "al-'aqabah" and draw the reader's attention to its profound and complex significance. These variations demonstrate that the istifham method plays a crucial role in building rhetorical intensity, guiding the reader's reflection, and persuasively reinforcing moral and spiritual messages. Therefore, this study emphasizes the importance of stylistic analysis in comprehensively uncovering the depth of meaning, coherence, and rhetorical power of Quranic discourse.

Keywords: istifham method; stylistic balaghah; kalam insya'i; Surah Al-Balad; Quranic Rhetoric

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memiliki kandungan hukum dan ajaran teologis, tetapi juga menyajikan kekayaan linguistik yang sangat tinggi, dengan gaya bahasa yang indah serta nilai estetika yang mendalam. Salah satu aspek penting dalam khazanah kebahasaan Al-Qur'an adalah mengungkap makna yang jelas (Melati & Arifin, 2024). Dalam ilmu balaghah, salah satu bentuk uslub yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an adalah uslub istifham (gaya interogatif), yakni penyampaian makna melalui bentuk pertanyaan, yang tidak selalu bertujuan untuk memperoleh jawaban langsung, melainkan memiliki berbagai fungsi retorik, seperti penegasan, penolakan, celaan, keheranan, dan ajakan berpikir.

Surah Al-Balad merupakan salah satu surah Makkiyah yang secara tematik menekankan realitas kehidupan manusia yang penuh perjuangan, tanggung jawab, serta pilihan antara jalan kebaikan dan keburukan. Surah ini juga menggambarkan pentingnya kepedulian sosial, seperti memerdekakan budak, memberi makan orang miskin, dan menolong sesama sebagai bentuk implementasi keimanan. Dalam penyampaiannya, surah ini banyak menggunakan kalimat-kalimat insya'iyah berupa pertanyaan (istifham) dalam kajian balaghah istifham terdapat majazi dan haqiqi, majazi yakni sebuah pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya sedangkan haqiqi ialah kalimat pertanyaan yang belum diketahui jawabannya (Sagala, 2015). Pertanyaan-pertanyaan dalam surah ini tidak bersifat informatif (khabari), tetapi fungsional yakni sebagai sarana menggugah kesadaran, memperkuat keimanan, menolak keraguan, dan menyentuh aspek psikologis serta spiritual pembacanya. Oleh karena itu, uslub istifham dalam Surah Al-Balad menjadi lahan subur untuk dikaji secara stilistika, yaitu analisis terhadap keindahan dan fungsi gaya bahasa dalam teks.

Kajian terhadap uslub istifham dari perspektif stilistika dan kalam insya'i menjadi penting, sebab di dalamnya terkandung mekanisme komunikasi Qur'ani yang menyentuh secara estetis dan retorik. Pendekatan stilistika memungkinkan pengungkapan bagaimana struktur linguistik membentuk efek makna dan suasana tertentu dalam komunikasi

ilahiyah. Sedangkan kajian terhadap kalam insya’i menempatkan pertanyaan sebagai alat strategis untuk menyampaikan pesan dengan nuansa emosional dan spiritual yang lebih dalam. Analisis semacam ini tidak hanya mengungkap isi pesan, tetapi juga cara penyampaiannya yang mempengaruhi perasaan dan pikiran pembaca. Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengeksplorasi bentuk-bentuk istifham dalam Surah Al-Balad, fungsi-fungsi retorikanya, serta efek stilistik yang ditimbulkannya. Penelitian ini juga mencoba menempatkan kalimat-kalimat pertanyaan dalam konteks struktur wacana Qur’ani, untuk memahami bagaimana strategi retorik Al-Qur’an bekerja secara efektif membentuk kesadaran teologis dan spiritual pembacanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi stilistika Al-Qur’an dan menjadi rujukan dalam pendekatan linguistik keislaman.

KAJIAN TERDAHULU

Kajian mengenai uslub istifham dalam Al-Qur’an telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik dari aspek balaghah, stilistika, maupun analisis linguistik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji fungsi retorik istifham dalam Surah Al-Balad masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurdiyanto dalam artikel berjudul “Istifham dalam Al-Qur’an: Studi Analisa Balaghah” menjelaskan bahwa istifham dalam Al-Qur’an tidak selalu bermakna pertanyaan hakiki, tetapi dapat mengandung berbagai makna retorik seperti *amr*, *taqrīr*, *inkār*, dan lainnya sesuai konteks ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan balaghah dengan fokus pada perubahan makna istifham dari makna literal menuju makna majazi. Namun, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengkaji surah tertentu secara spesifik (Nurdiyanto, 2016)

Selanjutnya, penelitian Muhammad Adriani Yulizar berjudul “Uslub Hamzah Istifham Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur’an” membahas karakteristik penggunaan hamzah istifham dalam Al-Qur’an. Penelitian tersebut menemukan bahwa hamzah istifham memiliki fungsi retorik seperti *taqrīr*, *nafyi*, *tawbīkh*, dan *ta’ajjub*. Kajian ini berkontribusi dalam menjelaskan variasi fungsi istifham, tetapi lebih menitikberatkan pada aspek dialogis dan belum membahas analisis stilistika dalam satu surah tertentu (Yulizar, 2021).

Selain itu, penelitian “Retorika Istifham dalam Surah Al-Ghashiyah: Kajian Balaghah atas Ayat 17–20” menunjukkan bahwa istifham dalam Al-Qur’an memiliki fungsi untuk penegasan, peringatan, dan membangkitkan kesadaran pembaca. Penelitian tersebut menegaskan bahwa istifham merupakan perangkat retorika yang efektif dalam membangun pesan moral Al-Qur’an. Akan tetapi, objek kajiannya berbeda dengan penelitian ini karena hanya berfokus pada Surah Al-Ghashiyah (Pusat & Islam, 2026).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian tentang uslub istifham telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji fungsi retorik istifham dalam Surah Al-Balad melalui pendekatan stilistika balaghah masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan menitikberatkan pada analisis fungsi retorik

ISTIFHAM TA'ZIM (Mengagungkan)

﴿ مَا الْعَقَبَةَ وَمَا أَنْزَلْنَاكَ ﴾

Setelah dilakukan kajian kepustakaan terhadap Surah Al-Balad, ditemukan beberapa ayat yang mengandung uslub istifham dengan bentuk dan fungsi retorik yang berbeda-beda. Bentuk istifham tersebut meliputi istifham inkari, istifham taqrir, dan istifham ta'zim yang masing-masing memiliki fungsi retorik tertentu dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual Al-Qur'an.

(Ayat 5 dan 7) Kedua ayat tersebut memiliki hubungan retorik yang sangat erat karena sama-sama menggunakan pola uslub istifham melalui ungkapan *أَيْحَسَبُ* (a-yahsabu). Pada kata tersebut terdapat hamzah al-istifham (همزة الاستفهام), yaitu huruf hamzah yang digunakan sebagai alat pertanyaan dalam bahasa Arab. Dalam ilmu balaghah, hamzah istifham termasuk salah satu adawat al-istifham yang memiliki karakter kuat, singkat, dan efektif dalam membangun tekanan retorik pada suatu kalimat (Nurdiyanto, 2016). Secara gramatikal, hamzah istifham memang berfungsi membentuk pertanyaan. Namun, pada kedua ayat ini, pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban literal dari manusia. Pertanyaan tersebut justru digunakan sebagai bentuk kecaman dan penolakan terhadap kesombongan manusia. Oleh sebab itu, kedua ayat ini termasuk istifham inkari, yaitu pertanyaan yang bermakna pengingkaran terhadap suatu anggapan yang salah (Yulizar, 2021).

Pada ayat 5, istifham diarahkan kepada manusia yang merasa dirinya tidak berada dalam kekuasaan siapa pun. Bentuk pertanyaan:

﴿ أَيْحَسَبُ أَنْ لَنْ يُغَيَّرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾

Kemudian pada ayat 7, pola retorik yang sama kembali digunakan:

﴿ أَيْحَسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴾

Namun, fokus penolakannya berpindah dari aspek kekuasaan menuju aspek pengawasan Allah. Ayat ini mengecam manusia yang merasa bahwa segala perbuatannya tidak diketahui oleh siapa pun. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Maha Melihat seluruh amal manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi (Shihab, 2002).

Keterkaitan kedua ayat ini menunjukkan kesinambungan makna yang sangat sistematis. Ayat 5 menegaskan bahwa manusia tidak dapat lepas dari kekuasaan Allah, sedangkan ayat 7 menegaskan bahwa manusia juga tidak dapat lepas dari pengawasannya. Dengan demikian, kedua ayat tersebut membangun struktur retorik yang saling melengkapi, yaitu manusia berada di bawah kekuasaan Allah sekaligus dalam pengawasan-Nya.

Dari aspek stilistika, pengulangan bentuk *أَيْحَسِبُ* pada dua ayat berturut-turut menghasilkan efek retorik berupa penegasan (*ta'kid*) dan tekanan psikologis terhadap pembaca. Repetisi tersebut bukan sekadar pengulangan bahasa, melainkan strategi retorik untuk memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Dalam kajian balaghah, pengulangan bentuk interogatif seperti ini berfungsi membangun ritme retorik dan memperdalam pengaruh emosional terhadap pembaca atau pendengar (Yulizar, 2021).

Selain itu, penggunaan pertanyaan retorik melalui hamzah istifham memberikan efek yang lebih mendalam dibandingkan jika ayat disampaikan dalam bentuk pernyataan biasa. Seandainya Al-Qur'an hanya menyatakan bahwa "manusia berada dalam kekuasaan dan pengawasan Allah," maka efek teguran dan renungan yang muncul tidak akan sekuat bentuk pertanyaan retorik yang digunakan. Pertanyaan retorik memaksa pembaca untuk melakukan refleksi batin dan menyadari kelemahan dirinya sendiri. Di sinilah terlihat keindahan retorik Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan moral melalui struktur bahasa yang singkat tetapi sangat kuat pengaruhnya.

Dalam perspektif tafsir, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kedua ayat ini merupakan bentuk kecaman terhadap manusia yang tertipu oleh kekuatan dan amal perbuatannya sehingga melupakan pengawasan Allah Swt (Tafsir Ibnu Katsir, 2015). Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan pola pertanyaan tersebut bertujuan membangunkan kesadaran manusia agar memahami bahwa seluruh hidupnya berada dalam pengaturan dan pengawasan Allah (Shihab, 2002).

Dengan demikian, keterkaitan ayat 5 dan 7 menunjukkan bahwa uslub istifham inkari dalam Surah Al-Balad berfungsi sebagai perangkat retorik untuk menghancurkan kesombongan manusia sekaligus menanamkan kesadaran spiritual. Penggunaan hamzah istifham pada kedua ayat ini memperlihatkan keindahan stilistika Al-Qur'an dalam menggabungkan aspek linguistik, retorik, moral, dan spiritual secara harmonis.

(Ayat 8) Pada ayat ini mengandung uslub istifham yang ditandai dengan penggunaan lafaz *أَلَمْ* (*a-lam*), yaitu gabungan antara huruf hamzah istifham (همزة الاستفهام) dan huruf nafi *lam*. Dalam ilmu balaghah, hamzah termasuk unsur penting dalam istifham yang berfungsi menunjukkan pertanyaan berbentuk *tasdiq*, yakni pertanyaan untuk menetapkan atau memastikan suatu pernyataan benar atau tidak. Selain itu, hamzah juga dapat digunakan dalam bentuk *tasawwur*, yaitu pertanyaan yang bertujuan meminta penjelasan atau penentuan di antara beberapa pilihan (Anwar et al., 2025). Pada ayat ini, penggunaan hamzah tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban hakiki, melainkan untuk menegaskan dan mendorong pengakuan manusia terhadap nikmat Allah berupa penglihatan. Oleh karena itu, bentuk istifham pada ayat ini termasuk istifham *taqrir* yang berfungsi sebagai penegasan atau membenaran terhadap kalimat setelah huruf nafi tersebut (Rasyid, 2024).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat 8 dan 9 merupakan bentuk pengingatan Allah atas nikmat besar yang diberikan kepada manusia berupa penglihatan dan kemampuan berbicara. Pada ayat *أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ* Allah mengingatkan bahwa manusia diberi dua mata untuk melihat, sedangkan pada ayat *وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ* Allah menjelaskan nikmat lidah dan dua bibir yang berfungsi membantu manusia berbicara, mengungkapkan isi hati, makan, serta menjadi penyempurna penampilan wajah dan mulut manusia. Ibnu Katsir juga meriwayatkan sebuah hadis dari Makhul bahwa Allah Swt telah memberikan nikmat yang sangat besar kepada manusia berupa mata beserta kelopakannya, lidah beserta penutupnya, agar digunakan dalam hal-hal yang halal dan kebaikan. Melalui penafsiran ini, terlihat bahwa penyebutan mata, lidah, dan bibir dalam Surah Al-Balad tidak hanya menunjukkan nikmat fisik, tetapi juga mengandung pesan moral agar manusia menggunakan anggota tubuh tersebut sesuai petunjuk Allah dan menjauhkannya dari hal-hal yang diharamkan (Tafsir Ibnu Katsir, 2015).

Secara stilistika, penggunaan istifham taqrir pada ayat ini memiliki efek retorik yang persuasif dan reflektif. Bentuk pertanyaan "Bukankah Kami telah menjadikan baginya dua mata?" tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban secara langsung, melainkan untuk menegaskan suatu kenyataan yang telah diketahui. Dalam kajian retorika Al-Qur'an, bentuk seperti ini termasuk istifham retorik, yaitu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, tetapi digunakan untuk menekankan suatu fakta atau gagasan tertentu (Zahra et al., 2024). Melalui pertanyaan tersebut, Al-Qur'an mengajak pembaca untuk merenung, berpikir, dan menyadari pentingnya nikmat yang telah diberikan Allah Swt. Efek retorik ini membuat pembaca tidak hanya menerima informasi secara tekstual, tetapi juga terlibat secara emosional dan batiniah dalam memahami pesan ayat. Dengan demikian, penggunaan istifham taqrir pada ayat ini menunjukkan keindahan stilistika Al-Qur'an dalam membangun kesadaran spiritual melalui pertanyaan retorik yang lembut namun mendalam.

(Ayat 12) Pada ayat *وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ* dalam Surah Al-Balad ayat 12, bentuk istifham ditandai dengan penggunaan kata tanya *مَا* (ma) yang termasuk salah satu adawat al-istifham dalam bahasa Arab. Kata *ma* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal seperti hewan, tumbuhan, perbuatan dan sebagiannya (Lubis, 2015). Namun, pada ayat ini penggunaan *ma* tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban secara langsung, melainkan sebagai pertanyaan retorik yang bertujuan mengagungkan makna al-'aqabah. Fungsi kalimat tanya ini sebagai istifham at-tadzim (menganggungkan) (Agustian, 2023). Selain itu, penggunaan ungkapan *وَمَا أَدْرَاكَ* juga mengandung unsur tasywiq, yaitu membangun rasa penasaran dan menarik perhatian pembaca terhadap penjelasan penting yang akan disampaikan pada ayat berikutnya (Ramadhanti & Harahap, n.d.).

Dalam perspektif tafsir, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa al-'aqabah merupakan jalan keselamatan dan kebaikan yang berat ditempuh manusia karena membutuhkan perjuangan melawan hawa nafsu dan pengorbanan dalam amal saleh. Makna tersebut

kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya melalui amal-amal kebajikan seperti memerdekakan budak dan memberi makan kepada orang miskin (Tafsir Ibnu Katsir, 2015).

Dari aspek stilistika, Al-Qur'an tidak langsung menjelaskan makna al-'aqabah, tetapi terlebih dahulu menghadirkan pertanyaan retorik untuk membangun perhatian, rasa ingin tahu, dan penghayatan pembaca. Teknik retorik seperti ini membuat pembaca lebih terlibat secara emosional dan batiniah dalam memahami pesan ayat, sehingga makna yang disampaikan terasa lebih mendalam dan memiliki pengaruh spiritual yang kuat (Chaer et al., n.d.).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa uslub istifham dalam Surah Al-Balad tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanyaan literal, tetapi juga memiliki fungsi retorik yang beragam dalam membangun kekuatan makna ayat. Melalui pendekatan stilistika balaghah, ditemukan bahwa ayat 5 dan 7 menggunakan istifham inkari untuk mengecam kesombongan manusia yang merasa bebas dari kekuasaan dan pengawasan Allah Swt. Ayat 8 menggunakan istifham taqrir sebagai bentuk penegasan terhadap nikmat Allah berupa penglihatan dan kemampuan berbicara, sedangkan ayat 12 menggunakan istifham ta'zim untuk mengagungkan makna al-'aqabah sebagai jalan perjuangan moral dan spiritual. Variasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan istifham dalam Surah Al-Balad memiliki pola retorika yang sistematis dan saling berkaitan dalam membangun kesadaran spiritual manusia. Dari aspek stilistika, bentuk-bentuk pertanyaan retorik dalam surah ini menghasilkan efek persuasif, reflektif, dan emosional yang memperkuat penyampaian pesan moral Al-Qur'an. Dengan demikian, uslub istifham dalam Surah Al-Balad memperlihatkan harmonisasi antara aspek linguistik, balaghah, dan nilai spiritual dalam retorika kalam insya'i Al-Qur'an. Penelitian ini masih terbatas pada analisis beberapa ayat istifham dalam satu surah, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap fur retorik uslub istifhām pada surah-surah lain maupun melalui pendekatan linguistik dan stilistika Al-Qur'an yang lebih luas.

REFERENSI

- Agustian, F. (2023). *Fungsi Kalimat Tanya Dalam Surat An- Nazi'at (Kajian Semantik)*. 12(1), 102–118.
- Anwar, H., Putri, R. A., & Zahrah, I. H. (2025). *Analisis Tarjamah Uslub Istifham Dalam Hadis Muslim : Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Ilmu Sosial Islam*. 5(2), 232–247.
- Chaer, H., Rasyad, A., Sirulhaq, A., Mataram, U., & Hamzanwadi, U. (n.d.). *Retorika Alquran Sebagai Pembelajaran Bahasa*.
- Lubis, A. A. (2015). *Kajian Tentang Kata Tanya (Istifham)*. 02(01), 19–27.
- Melati, S., & Arifin, Z. (2024). Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1204–1209. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>

- Nurdiyanto, A. (2016). Balaghah Pendahuluan Istifham dalam Kaidah Bahasa Arab. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39–52.
- Pusat, J., & Islam, S. (2026). *Retorika Istifham dalam Surah Al- Ghāshiyah : Kajian Balaghah*. 2(1), 1–17.
- Ramadhanti, M., & Harahap, S. M. (n.d.). *Analisis Konsep Al-‘Arḍ Dalam Surah At Taha Ayat 134 Dan Takhsis Dalam Surah At Taubah Ayat 13*.
- Rasyid, H. Al. (2024). *Analisis Istifham Dalam Qs . Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah)*. 4, 18108–18120.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sagala, R. (2015). Pragmatik Istifham (Makna yang Tersirat di Balik Pertanyaan). *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 4, 47–62. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/346%0Ahttp://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/viewFile/346/202>
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN: 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 6(1), 41–53.
- Shihab, Q. (2002). *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati. [https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 -Dr. M. Quraish Shihab.pdf](https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2015%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf)
- Tafsir Ibnu Katsir. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir*. <http://www.ibnukatsironline.com/>
- Yulizar, M. A. (2021). Uslub Hamzah Istifham Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur’an. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(02), 229. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.4084>
- Zahra, A., Nurazizah, D., Khoiroh, H., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., & Al-qur, A. (2024). *Kajian Stilistika atas Gaya Bahasa dalam Surat An Naba ayat 1-5*، صخشلا بلع بيج، ٥-١ نابعم قبا قاييس، ٣٧٠-٣٧٨. *في ام قملك ناعم مهقتلو . الهاميج ن*